



Virtual Triennial. <http://www.atp3.net>
Designed by QANTM Australia CMC Pty Ltd.

Aminudin TH.Siregar *

Bienial Khusus dan Terencana

Biennale Havana digarap secara bertahap dan terencana. Transmediale di Berlin tanpa menggunakan label bienial. Kanada menyelenggarakan festival film dan video lesbian dan gay. Mungkinkah diterapkan di Indonesia ?



Runcie-Tanaka, Carlos (Peru)
Espacio vacio-espacio pleno, 1993

Repro katalog "Quinta Bienal de la Habana"



Zhang Peili (Chinese)
Undefined Pleasure, Video, video player, monitor, 1996

Repro Fukuoka Triennale Guide

>> Sudah saatnya logika bienial dibalik untuk memperkaya dirinya. Kalau "yang dulu" selalu bersikeras sekadar menunjuk perkembangan seni rupa di Indonesia, maka tidak ada salahnya *event* bienial menyodorkan kekhususan dari hasil irisan perkembangan itu sendiri. Kalau yang dulu itu menyangkut banyak kepentingan, kini saatnya menyangkut sedikit kepentingan. Namanya pun boleh saja secara kreatif diganti festival, *event*, eksperimental atau pekan atau apapun yang nanti mampu untuk mengidentifikasi. Tidak selalu harus bienial. Sejauh publik tahu acara kesenian itu diadakan setiap dua tahun sekali, tiga tahun sekali atau setahun sekali, bahkan enam bulan sekali asalkan bergulir regular. Skalanya: bisa lokal atau internasional, bertahap atau tidak. Sesuka hati sajalah.

>> Akan tetapi sebelumnya, apakah bienial itu? Apa juga gunanya? Perayaan, kenikmatan berbudaya, ber-seni rupa? Fungsi dan posisi bienial adalah sebagai etalase, *window display-shopping*, *staging culture* sebuah kota atau negara, karenanya sering diduga sebagai bagian dari paket *cultural tourism*. Kalau museum adalah pemikat masa lalu, maka galeri, festival, *event*, bienial adalah kunci daya tarik masa kini. Dia menunjuk nilai kekinian namun tetap diandaikan berdialog dengan masa lalunya. Sebaiknya paket *cultural tourism* dikerjakan lengkap, agar asumsi, analisis dan dimensi kritiknya utuh, beralasan, berlatar, dan efektif. Tidaklah sebeku yang kita kira, karena kini budaya telah diindustrikan dari hulu ke hilir. Bahan bakunya telah di-*display* di museum, ingatan orang dipatenkan oleh hal-hwal warisan budaya yang ada di sana. Sejauh kita melakukan aktivitas budaya berikut kesadaran industrinya, sebuah paket akan jadi menarik, kompetitif, menghibur, dan memberi pengetahuan ke banyak orang.

>> Orang kita agaknya takut yang bersifat khusus atau yang berskala kecil. Kita inginnya selalu isu besar. Mungkin khawatir sukar mengatasi atau menyiapkan materi, media, disiplin keilmuan atau dalam seni disebut wacana. Inginnya selalu melayani, mengakomodasi, dan kepentingan publik yang diandaikan terus memantau atau dipantau. Seniman inginnya turut serta tanpa memandang sendiri kapasitas: estetika, media, konsepsi, dan sebagainya. Sejak "Desember Hitam 1974" teretus lahir model festival seni (sebutlah bienial) yang akhirnya melulu menyinggung perkembangan, menggariskan penampang di sektor seni lukis atau patung. Lalu kriteria aneh lainnya mencuat yang mungkin berbau kecemburuan, semisal antara seniman tua atau seniman muda. Nuansa "acara seni rupa kita" kaku, birokratis, dan banyak yang tidak perlu. Perlahan seniman dengan segala kriteria, estetika atau gaya diperlonggar cakupannya. Kesempatan dibuka dalam bentuk semi kompetisi. Aspek media dibiarkan bebas, meski sukar lepas juga dari mekanisme kurasi subjektif kuratornya. Padahal, apakah benar selama bertahun-tahun itu perangkat untuk mengukur perkembangan seni rupa di tanah air ini terbentuk? Apakah petanya dibaca "turis" dari luar kota penyelenggara? Ini pertanyaan sarkastik-nya. Biennial Jakarta di paruh 1993, meski mengakomodasi isu mutakhir dalam seni termasuk medianya, tetap diandaikan, perkembangan (seni rupa terkini atau populer dengan istilah seni rupa kontemporer) adalah nomor satu dan utama. Teks perkembangan dominan, wacana melebar tumpah ruah. Dulu fotografi dan instalasi memang sempat jadi buah bibir di sana. Akan tetapi, perkembangan bukanlah berarti kalau kemarin tidak ada instalasi maka sekarang diadakan. Atau kalau dulu fotografi dilupakan, maka lalu disertakan. Terlalu naif. Istilah "publik" pantasnya diletakkan dalam arti publik sesungguhnya. Publik bukanlah berarti semata mengukur apresiasi seniman, pengamat seni pada umumnya. Kepentingan publik, dalam sebuah paket bienial yang baik adalah keberhasilan dijeratnya publik oleh mekanisme publikasi (ilusi-ilusi nilai, makna), pengetahuan tentang seni, interaksi termasuk kemudahan akses, keterlibatan sponsor. Sebagai industri budaya, bienial, festival atau event seni diandaikan merangkum banyak hal dan kemudian membelahnya menjadi bagian-bagian kecil. Atau, sejak awal bertolak dari hasil pembelahan yang kecil tersebut. Bisa jadi, seni rupa agaknya mesti belajar banyak dari festival seni pertunjukan.

>> Saat ini, skema sederhana yang kerap dipakai: Pertama, bienial, triennial, *annual*, dan sebagainya yang menunjuk pada regularitas perayaan (ini sudah termasuk sponsor, *project officer*). Kedua, tema (isu: wacana, paradigma yang dibangun kurator). Ketiga, karya (*plus* seniman). Kalau penyelenggaranya terjadi di sebuah kota, maka berikut embel-embel nama kota tempat penyelenggaraan bienial semisal, Jakarta, Bandung, Yogyakarta. Skema sederhana di atas agaknya jadi model klasik bienial. Akan tetapi bicara embel-embel kota, mungkin di sanalah kekhususan akan terbentuk meski minim. Namun, kekhususan yang dimaksud juga layaknya meliputi medium, perspektif tema atau isu, penemuan terbaru (teknologi, persinggungan antar terminologi atau aspek dalam seni), sifat (karakter:

dokumentari, analisis, resistensi, dan sebagainya) hingga yang *nyeleneh*, misalnya membelah kategori seksual. Yang memang benar-benar sedang terjadi, diresahkan dan dipermasalahkan. Untuk yang ini, kita masih minim. Kalaupun kita bicara soal sifat atau karakter, setiap kota *toh* telah mengajarkan atau mengumbar "otonomi" persoalan yang khusus itu. Masalah di setiap kota akan selalu saja akan berbeda. Sehingga perbedaan bienial ala Jakarta dengan yang dibuat di Manokwari, misalnya menjadi wajar dan tidak bisa dipungkiri. Kekhususan media yang dimaksud bisa diilustrasikan: adakah terpikir: bienial seni grafis perempuan khusus *wood-cut* saja? *Annual drawing* mini? Triennial yang khusus *video art*? atau sebutlah yang eksperimental: eksperimental seni lingkungan dua tahunan?

Pada soal tema (isu) inilah kreativitas dan kemampuan mengiris-iris persoalan yang menjadikan peran kurator disinyalir penting. Akan tetapi bagi kurator yang melulu mengandaikan perkembangan harus diimbangi kreativitas sebaliknya. Lagipula tema tidak mesti kekuatan isu global-lokal atau paradigma yang rumit. Tema bisa kait-mengait dan tidak melepaskan diri dari medium berikut temuannya, misalnya festival digital fotografi, diadakan dua tahunan, dengan tema: pabrik. Atau kali pertama, berkonsentrasi pada pengumpulan data, aspirasi dan animo seniman. Sepuluh seniman terkumpul bukan masalah besar, sejauh karya bisa diproduksi dalam jumlah banyak atau mungkin sangat sedikit sama sekali. Hal ini mengasosiasikan perkembangan. Bukankah hasil perkutatan wacana dan paradigma adalah kenikmatan merayakan belahan-belahan yang telah menjadi kecil itu? Memang adakalanya bienial dengan segala perabotannya dipersiapkan tahap demi tahap dan terencana. Tidak ribut-ribut tetapi berlangsung sekali lalu mati. Sebagai contoh, *Biennale Havana-Cuba* yang digarap setiap dua tahun setiap November-Desember. Pertama kali diperkenalkan pada 1984, khusus mengundang seniman Amerika Latin dan Karibia. Penyelenggara merekrut 800 seniman dengan 2.000 karya. Dibuatkan acara *award-nya*. Fokusnya sederhana, yakni data dan dokumentari. Temanya memang belum spesifik, tetapi konferensi internasional mulai diselenggarakan. Dua tahun berikutnya, pada 1986 seniman dari Asia dan Afrika diundang berpartisipasi. Sekitar 2.400 karya terkumpul dari 690 seniman asal 57 negara. Kapasitas diperluas dengan menyelenggarakan konferensi internasional, workshop, kegiatan lain yang paralel dengan bienial. Pada bienial ketiga dengan tema utama: "Tradition and Contemporaneity". Pesertanya 300 seniman yang berasal dari 41 negara dengan memajang 850 karya. Sedang pada bienial keempat, tema semakin menohok tajam: "The Challenge of Colonization". Konsekuensi tema yang ambisius itu, melahirkan paket pameran khusus tentang arsitektur Amerika Latin, kriya dari Brazil, atau seni rupa suku Indian Kanada. Pada bienial kelima tema semakin melebar dalam kekhususan, yakni "Art, Society, Reflection" yang diiris menjadi 5 topik.



Miguel Mago, Felix (Filipino)
Christ of Patience or Patience
30,5 x 102,5 x 23 cm
media campuran, 1993



Hedi Haryanto
The Death Garden
 200 x 200 x 65 cm
 Instalasi, 1999
 Makasar Art Forum (MAF) '99

Foto: Istimedia

Maka, akibat kesungguhan, ketekunan, dan kemampuan menyimak hasil belahan, bienial merupakan paket yang utuh dan terencana. Suguhan setiap sektor enak dibaca, fokusnya dipahami dan diingat orang. Saya catat lagi, semisal festival, dengan koor *new media* berskala internasional di Berlin: *Transmediale*. Tanpa harus menggunakan istilah bienial, ini festival dua tahunan yang diselenggarakan nyaris sebulan lamanya. Ditempatkan di satu gedung, ada beberapa sektor yang dengan suka cita dinikmati publik: *workshop*, *screening video*, *award*, *performance*, instalasi, pameran, *media lounge*, dan seminar. Suguhan di sektor pameran adalah temuan terbaru seniman sehubungan dengan teknologi: komputer, video. Seminar, seperti biasa berbisa-busa menganalisis seni media baru, wacana atau isu global. Di sektor *screening*: setiap orang harus beli tiket untuk menyaksikan karya seni video hasil kurasi berbagai negara. Adakah *painting* di sana? Jelas tidak. Apakah orang lalu menimpuk festival ini? Tidak juga. Karena perkara kepentingan khusus itu tadi. Ini sebagai contoh paket. Semakin baik dikemas, paket tersebut semakin merepresentasikan kecanggihan industri budaya sebuah kota. Bicara yang kecil-kecil, terutama tema dan media, ada lagi model bienial unik di Bulgaria: *International Biennale of Humour and Satire in the Arts*, bisalah kita bayangkan karya macam apa yang dipamerkan di sana. Atau *Brisbane Artists' Books and Multiples Fair* di Australia.

Web Biennale di Turki. Di San Diego-Amerika atau Toronto-Kanada lebih mengelus dada: *International Lesbian and Gay Film and Video Festival*. Atau di Korea: *Seoul Queer Film and Video Festival*. Banyak lagi kalau ingin dituliskan model produk kebudayaan terutama yang terjadi di luar Indonesia. Bisa "disesuaikan" konteks kultural di sini? Bisa jadi tidak. Karena di sini, orang gemar menggonggong budaya berikut etikanya. Akan tetapi, setidaknya *Makassar Art Forum* merupakan model festival yang diniatkan merengkuh berbagai hal yang khusus tersebut. Atau *Bandung Art Event (BAE)* memang pernah ingin menyiratkan model atau paket seperti di atas. Menggempur publik Bandung selama sebulan dengan menghidupkan berbagai sektor industri budaya: galeri, museum pribadi, ruang teater/pertunjukan, taman budaya berikut seminar dari irisan tema hingga level selanjutnya: pendidikan publik. Ada bienial sebagai daya tarik utama, ada program mandiri yang mengandalkan inisiatif setiap sektor, publik seni dalam segala kepentingannya terlibat atau melibatkan diri. Ini bisa dianggap sebagai salah satu model perayaan industri kultural sebuah kota. Dia ditujukan menilik dua kepentingan sekaligus, umum dan khusus. Masalah gagal atau tidak dan kritik ke konsekuensinya adalah parameter yang lain. Konsentrasi ke hal yang khusus-khusus, hemat saya justru semakin melayani publik, membangun kewibawaan, sekaligus mendongkrak perkembangan dengan cara lain. Penemuan dan perkembangan, untuk diingat saja, tidaklah sama dan sebangun. Perkembangan adalah bahasa besar. Penemuan, umumnya mengutamakan bukti empirik, irisan-irisan kecil, terbelah-belah, sifatnya dokumentari.

*

*

*

Memang, membandingkan antara festival, *art event*, entah triennial, atau bienial, atau *annual* yang dikerjakan di dalam negeri dengan yang di luar negeri adalah membandingkan juga putaran modal negara bersangkutan. Ada kesan tidak seimbang. Kelemahan utama festival, triennial, bienial, *art event* di negeri nyiur melambai ini kerap terbentur masalah klasik: sponsor alias dana dan kemampuan manajerial *plus* mediasi. Kelemahan terakhir, strategi kultural, kredibilitas melakukan negosiasi ke luar negeri, juga kemahiran membaca atau menjalin isu atau agenda bersama. Negara industri maju atau negara yang letak geografisnya berdekatan dengan negara industri maju mengajarkan komodifikasi budaya mereka sekaligus tengah--bahkan sudah lama--menyiapkan perangkat komodifikasi budaya di luar dirinya. Kepiawaian memoles yang sederhana agar tampak cantik, di gincu, merayu-rayu, dipenting-pentingkan, disakralkan adalah kemenangan masyarakat industri. Segala model, tahun demi tahun diproduksi dan direproduksi, lalu dijajakan. Meski muncul kritik terhadapnya, tetapi kemampuan menyulap dan mengemas kritik turut memperkaya bahkan mengidentifikasi model tersebut, baik model baru atau yang lama. Karena gambaran kita terhadap bienial atau triennial masih dibawah bayang-bayang negara maju, maka kesulitan memproduksi model yang orisinal khas kota besar Indonesia agak sulit. Di sisi lain, tradisi bienial pun dituntut harus tegas dan konsekuen. Dalam cakupan budaya, kebutuhannya *kudu* jelas, terukur, terprediksi. Model yang sudah diproduksi mereka tidak ada salahnya jadi inspirasi. Dan karena kesulitan lain yang vital dan sering dikeluhkan banyak orang adalah dana, maka janganlah segan menolak ajakan-ajakan kerja sama atau pinjaman modal dari pihak luar. Memang, segalanya menjadikan "kita" ada dibawah bayang-bayang. Akan tetapi bukan berarti nanti tak ada peluang.

*) perupa dan dosen seni rupa di Bandung